

ABSTRAK

Fokus studi ini adalah untuk mengkaji risiko pelecehan seksual yang dihadapi perempuan migran sirkuler di ruang public Kota Surabaya. Saat ini, perempuan muda sudah memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan status sosial ekonomi adalah bermigrasi menuju Kota Surabaya. Perempuan muda tidak selalu memiliki modal yang cukup untuk hidup layak sebagai seorang migran, sehingga mereka harus melakukan migrasi secara sirkuler. Perempuan migran sirkuler memiliki kerentanan tinggi akan pelecehan seksual karena aktifitasnya yang tidak dapat dilepaskan dari ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada 11 perempuan migran sirkuler. Analisis penelitian menggunakan teori masyarakat risiko Ulrich Beck dan teori kekerasan gender Johan Galtung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bermigrasi secara sirkuler memiliki kerentanan terhadap risiko pelecehan seksual. Mereka mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual di ruang public, seperti transportasi bus antarkota, tempat kerja, jalanan perkotaan, halte bus bahkan taman kota. Pelecehan yang dialami perempuan migran terjadi baik secara verbal maupun fisik. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan merupakan salah satu bentuk patriarki. Tubuh perempuan dijadikan objek utama penindasan dan kekuasaan laki-laki. Risiko pelecehan seksual yang dihadapi perempuan migran sirkuler adalah salah satu bentuk risiko di era modernitas baru. Perkembangan kota metropolitan telah membawa perempuan menghadapi berbagai risiko melalui proses migrasi. Dampak kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan migran adalah trauma, merasa khawatir, ketakutan dan tidak aman. Cara perempuan migran menangani tindakan pelecehan seksual diantaranya adalah mengingatkan secara halus, berteriak, memarahi dan memukul pelaku. Dalam kasus pelecehan seksual di tempat kerja, beberapa tindakan refleksif yang dilakukan oleh perempuan migran adalah menolak dengan sopan dan menghindar dari sentuhan.

Kata Kunci: Risiko pelecehan seksual, Migrasi sirkuler, Kota Metropolitan

ABSTRACT

The focus of this study was to examine the risks of sexual harassment faced by female circular migrants in the public space of Surabaya City. Currently, young women have many opportunities to improve their quality of life. One of the efforts to improve socio-economic status is to migrate to the city of Surabaya. Young women do not always have sufficient capital to live properly as a migrant, so they must migrate in a circular manner. Female circular migrants are at high risk of sexual harassment because of their activities that cannot be separated from the public space. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews of 11 female circular migrants. The research analysis used Ulrich Beck's risk community theory and Johan Galtung's theory of gender violence.

The results of this study indicated that the women who migrated in a circular manner were at risk of sexual harassment. They experienced various forms of sexual harassment in public spaces, such as intercity bus transportation, workplaces, urban streets, bus stops and even city parks. The harassment experienced by the female migrants occurred both verbally and physically. Sexual harassment that occurred to these women was a form of patriarchy. The female body was made the main object of male oppression and power. The risk of sexual harassment faced by these female circular migrants was a form of risk in the new era of modernity. The development of the metropolitan city had brought the women to face various risks through the migration process. The impact of sexual harassment cases experienced by these migrant women was trauma, anxiety, fear and insecurity. The way these female migrants handled the acts of sexual harassment included gently reminding, shouting, scolding and hitting the perpetrator. In cases of sexual harassment in the workplace, some of the reflexive actions taken by migrant women were politely refusing and avoiding touch.

Keywords: *Risk of sexual harassment, circular migration, Metropolitan City*